

# **PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

**Jenny Indrastoeti SP**

Universitas Sebelas Maret

e-mail: [yenny\\_pgsd@yahoo.co.id](mailto:yenny_pgsd@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

Sekolah-sekolah pada saat ini menghadapi tantangan di dalam mendidik generasi muda yang merupakan penerus bangsa, dalam hal membentuk dan mengembangkan karakter. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, diharapkan peserta didik memiliki nilai-nilai moral dan budi pekerti yang membentuk kepribadian yang tangguh. Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang, mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Artikel ini akan membahas tentang pendidikan karakter di sekolah dasar, dan pelaksanaan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** karakter, pendidikan, sekolah dasar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan salah satu awal penanaman dan pembentukan karakter peserta didik, karena mereka masih dalam masa perkembangan. Oleh sebab itu peran guru menjadi sangat penting dalam hal membentuk karakter peserta didik, yang dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas. Hal ini karena guru-gurulah

yang langsung berhadapan dengan siswa selama di sekolah. Guru harus dapat memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik dalam berperilaku yang baik, karena jika tidak demikian, peserta didik akan mudah meniru apa yang mereka lihat.

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Elkind dan Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut” *character education is deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even the face of pressure from without and temptation from within*”

Menurut T Ramli 2003, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi, banyak hal-hal yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar. Banyak peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap sopan santun, kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain, kurang mau berbagi dan menolong sesama bahkan keegoisan mementingkan diri sendiri yang semakin tinggi. Sikap-sikap tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, yang juga merupakan dasar Negara Indonesia. Perubahan perilaku kurang baik pada peserta didik saat ini di sekolah dasar, merupakan suatu hal yang harus diberi perhatian dan dicari solusinya. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengajarkan pendidikan karakter yang *include* pada masing-masing mata pelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan melalui pengenalan serta model-model pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, dapat meminimalisasikan karakter peserta didik yang buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia khususnya Pancasila.

Untuk mengurangi resiko dari keterlibatan peserta didik terhadap tingkah laku yang buruk (negative) sebagai dampak globalisasi, pendidikan karakter merupakan konsep yang tepat untuk diimplementasikan di sekolah dasar. Hal ini untuk mencegah perilaku buruk seperti kurang menghargai sesama dan diri sendiri, anti bersosialisasi, penggunaan obat-obat terlarang, perilaku seksual yang menyimpang, aktivitas kriminal dll. Pernyataan yang diuraikan di atas senada dengan yang dinyatakan oleh Grey (2009), dalam artikel jurnal yang berjudul *Character Education in Schools* menyatakan bahwa “*Character education is absolutely necessary because of the effects on society when there is no morality guiding student’s actions.* (“Pendidikan karakter sangatlah penting karena berdampak pada masyarakat ketika sudah tidak ada lagi tuntunan moral bagi perilaku peserta didik”)

Walaupun konsep pendidikan karakter sudah banyak diketahui oleh masyarakat umum dan diajarkan di sekolah-sekolah, namun konsep pendidikan karakter bagi masing-masing individu memiliki makna yang berbeda-beda. “Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku, baik bagi perubahan dalam kehidupannya sendiri yang pada akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat untuk menjadi lebih baik pula. (Koesoema: 2010).

Sebelum membahas lebih dalam tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar, yang diyakini sebagai salah satu cara mencegah perilaku negative pada anak, ada baiknya dipaparkan tentang konsep karakter. Disamping itu, artikel ini juga akan membahas konsep pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai karakter di sekolah dasar.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian karakter**

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Gulo W: 1982 menyatakan karakter kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, mis. kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sedangkan menurut Alwisol; karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (baik buruk) baik secara implisit maupun eksplisit.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. (Sudirman; 1992)

Arti dari karakter menurut (Battistich: 2011) lebih disederhanakan yaitu “following the rules” (mengikuti aturan yang ada). Battisch berpendapat if you do what you are asked or told, avoid becoming involved with drugs or gangs, do your schoolwork and graduate from school, and find useful employment, then you have character. Dari uraian tersebut secara garis besar menyatakan jika kita melakukan hal-hal yang harus dihindari untuk tidak terlibat pada obat-obatan terlarang atau mengikuti gang-gang anak muda, dan kita bertanggung jawab dengan pendidikan dan bisa lulus dengan baik serta bekerja, maka itu yang disebut dengan karakter.

Untuk memiliki karakter yang baik bukan saja berarti menjadi seorang yang kompeten sebagai individu, namun untuk menjadi orang yang berkarakter baik, adalah orang yang memiliki kontribusi yang positif terhadap masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak, saling menghormati sesama manusia.

Dari uraian definisi karakter dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada sikap, tingkah laku, motivasi dan keterampilan. Karakter juga termasuk pada

sikap ingin untuk melakukan sesuatu yang terbaik, memiliki perhatian terhadap kesejahteraan, bertingkah laku jujur, bertanggungjawab serta memiliki moral yang baik.

## **B. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya menurut (Koesoema A: 2007) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Sudrajad (2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang maha Esa, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Schwartz (2005) menyatakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk pada bagaimana orang menjadi “baik” yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Sedangkan menurut Lickona (2003) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pendidikan Karakter menurut Koesoema(2010) adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.

Kemendiknas dalam (Gunawan: 2012) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan

Dewasa ini berbagai pihak menuntut peningkatan kualitas pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang sangat pesat seperti kenakalan remaja akhir-akhir ini. Kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, pelecehan sosial sampai pada kasus pemerkosaan marak terjadi ditengah-tengah masyarakat. Hal ini menimbulkan keresahan bagi dunia pendidikan terkhusus bagi orang tua, serta masyarakat. Sudah selayaknya pendidik ambil bagian untuk meningkatkan kualitas moral peserta didik melalui pendidikan di sekolah dasar. Hal ini suatu tugas yang sangat penting yang hendaknya dilaksanakan oleh pendidik untuk membangun karakter generasi muda yang berkualitas, Karen sekolah adalah salah satu tempat pendidikan bagi peserta didik.

Karakter yang baik dapat dibangun dengan nilai-nilai moral dan kemasyarakatan yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Orang-orang yang memiliki sikap rendah hati, jujur, setia, sabar dan bertanggung jawab termasuk pada kategori orang yang memiliki karakter yang baik, menurut (Cubukcu:2012)

Lickona, dalam (Cubukcu:2012) menyatakan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, sekolah tidak seharusnya hanya mengajarkan satu dimensi (nilai) karakter yang ada, namun hendaknya mengajarkan semua nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, sebagai bekal peserta didik menjalani kehidupan dimasyarakat secara riil. Sedangkan Zuhdiar (2010) berpendapat bahwa penerapan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekolah yang bersangkutan. Di sekolah dasar misalnya menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan diri berperilaku jujur dan sopan, dengan tidak mencontek pada waktu ujian dan bersalaman serta bertegur sapa kepada guru pada waktu masuk dan pulang sekolah.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap individu yang memiliki nilai-nilai moral dan sikap produktif dalam berkehidupan dan mau melakukan hal-hal yang terbaik dan melakukan hal-hal yang benar dalam kehidupannya. (Battistic, 2011)

Menurut Suyanto (2010) pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Usaha yang dapat dilakukan terkait dengan peningkatan karakter peserta didik dapat juga dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, yaitu memasukkan nilai-nilai karakter di dalam materi ataupun subjek mata pelajaran di SD, melalui pengembangan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ekstra kurikuler, serta kegiatan di sosial masyarakat.

Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, semua pemangku kepentingan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan inovatif untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Upaya yang direncanakan secara matang oleh sekolah ini bukan semata-

mata menjadi tanggung jawab kepala sekolah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua pemangku kepentingan di sekolah, termasuk orang tua siswa yang tergabung dalam Komite Sekolah.

### **C. Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter hendaknya diterapkan sejak usia dini di sekolah-sekolah, karena pada usia awal sekolah merupakan pembentukan sikap dan pribadi dalam masa perkembangan, yang dapat membentuk potensi perkembangan diri di masa yang akan datang.

Lingkungan keluarga juga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Bila pendidikan karakter ditanamkan secara terus menerus dan berkelanjutan seperti membiasakan bersikap sopan, menghargai dan memperhatikan sesama, bertanggungjawab, bersikap jujur dan saling tolong menolong diterapkan di sekolah, maka peserta didik dapat menjadi contoh yang baik bagi generasi penerus berikutnya. Hal ini tentu juga diikuti oleh teladan pendidik yang memberikan contoh bagi peserta didik.

Salah satu kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara lain karena belum adanya contoh-contoh yang dapat dicoba atau diterapkan dalam kegiatan nyata oleh sekolah. Itulah sebabnya, dalam artikel ini akan dijelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Kegiatan dalam melaksanakan pendidikan karakter, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif misalnya, model pembelajaran kontekstual. Penerapan pendidikan karakter dengan model kontekstual sangat cocok, karena pembelajaran kontekstual mengajak atau menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Misalnya guru mengajarkan kompetensi dasar tentang lingkungan sekitar, dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Kompetensi Dasar (KD) tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan riil di masyarakat. Contoh, nilai yang terkandung pada KD tersebut adalah tanggungjawab memelihara lingkungan alam. Hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi secara riil tentang buruknya lingkungan alam pada saat ini. Siswa diajak untuk melihat keadaan lingkungan di sekitar sekolah secara langsung, sehingga dapat membandingkan lingkungan yang sehat dan yang tidak. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik dapat menemukan konsep dan membangun pengetahuan sendiri melalui bimbingan guru. Melalui pembelajaran kontekstual juga, peserta didik lebih memperoleh hasil yang komprehensif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi pada aspek afektif dan psikomotor.

Beberapa kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah dan di dalam kelas dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembiasaan dalam hal kedisiplinan dapat dilakukan dengan kegiatan upacara pada hari Senin, hari besar kenegaraan dan dengan melaksanakan piket kelas serta pemeriksaan kesehatan secara rutin oleh lembaga yang berkompeten

2. Keteladanan, menanamkan sikap “menjadi contoh” Sikap menjadi teladan merupakan contoh perilaku dan sikap guru, karyawan dan siswa serta warga sekolah lainnya melalui tindakan konkrit dan menjadi panutan peserta didik (Puskur:2011) Mis guru memberi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.
3. Pengkondisian, pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik misalnya mengkondisikan toilet yang bersih, halaman tertata rapi, lingkungan yang hijau, poster-poster untuk memotivasi peserta didik yang dipajang di dinding-dinding sekolah
4. Kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstra kurikuler, merupakan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan dalam pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan baik. Misalnya kegiatan pramuka, pembinaan pembuatan majalah dinding, kegiatan seni tari dan drama dll
5. Kegiatan melalui pembelajaran, merupakan kegiatan memasukkan nilai karakter ke dalam materi masing-masing mata pelajaran. Sebagai contoh mengajarkan nilai bertanggung jawab, kegiatan yang dapat dilakukan melalui pembelajaran adalah dengan memberikan *self evaluation* kepada peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan judul “apakah kamu seorang yang bertanggungjawab?”

*Contoh lembar self assessment adalah sebagai berikut:*

Tanggung jawab individu		
Ya	Tidak	
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Saya melaksanakan tugas yang diberikan guru kepada saya
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Saya tidak pernah menyalahkan dan menuduh orang lain
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Saya selalu menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakan
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Saya tepat waktu menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Tanggung jawab bermasyarakat		
Benar	Salah	
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Saya melakukan kegiatan bergotong royong di rumah
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Saya berpartisipasi dalam kegiatan mengunjungi orang sakit
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Saya berpartisipasi aktif pada kegiatan pentas seni di sekolah
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Saya melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah

Lembar angket evaluasi diri yang diisi peserta didik sebagai langkah awal untuk mengetahui seberapa jauh mereka memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap dirinya sendiri dan masyarakat. Langkah berikutnya guru bisa menayangkan video atau slide gambar yang merepresentasikan kegiatan bertanggungjawab. Dari video yang ditayangkan siswa diberi tugas menjawab pertanyaan – pertanyaan yang disiapkan oleh guru dengan berdiskusi kelompok. Pertanyaan/permasalahan yang didiskusikan diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah yang kamu lakukan jika sedang mengerjakan pekerjaan rumah, kemudian ada teman yang mengajak pergi menonton film? Pilihan apa yang paling menyenangkan yang akan kamu lakukan? Berikan alasannya dengan jujur.
2. Bagaimana kamu mendemonstrasikan rasa tanggung jawabmu jika seorang teman mengajakmu bermain bola sementara kamu belum selesai mengerjakan pekerjaan rumah?
3. Bila ibumu sedang sakit, dan tidak bisa melaksanakan kewajibannya mengerjakan pekerjaan rumah, apa yang kamu lakukan untuk menolong keadaan ibumu?
4. Kamu lupa membawa buku sekolah yang ada tugas yang harus dikerjakan di rumah, dan digunakan untuk materi tes keesokan hari, apakah yang kamu lakukan menyikapi keadaan ini?

Pertanyaan/permasalahan di atas merupakan salah satu cara membimbing peserta didik untuk berfikir kritis sehingga dapat memahami arti dan makna tanggungjawab yang sesungguhnya. Dibandingkan hanya menjelaskan secara teoritis arti tanggung jawab sekalipun disertai dengan contoh dari guru.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam diskusi kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi merupakan salah satu cara untuk membangun nilai-nilai karakter menghargai, saling tolong menolong dan tanggung jawab. Sehingga hal ini sangat baik dilakukan dalam proses pembelajaran dengan dimodifikasi dengan model-model pembelajaran yang inovatif.

## **SIMPULAN**

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, mulai dari pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah sampai pada memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan melalui pendidikan karakter yang diterapkan dapat membekali peserta didik secara dini, agar memiliki karakter yang baik dan dapat menjadi contoh bagi generasi selanjutnya. Dengan pendidikan karakter juga dapat membekali peserta didik menjadi individu yang tangguh dan sebagai warga Negara yang dapat membangun bangsa menjadi bangsa yang berkarakter kuat.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik hendaknya tidak hanya mengajarkan secara teoritis, namun lebih difokuskan pada pembentukan nilai-nilai karakter yang komprehensif menyentuh aspek afektif dan psikomotor. Lingkungan keluarga juga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter, disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Jika secara berkelanjutan pendidikan karakter diterapkan pada peserta didik, maka kelak dapat menjadi contoh dan panutan bagi kenerasi masa depan yang berkarakter kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. (20 Agustus 2010). Tentang Pendidikan Karakter *Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education"* *Jur. PTBB, FT UNY 5 Desember 2010* 9 <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>. Diambil 10 Juni 2016
- Albertus, Doni Koesoema, (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, h. 5.
- Battisich Victor. (2011) *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development* [http://www.character.org/wp-content/uploads/2011/12/White\\_Paper\\_Battistich.pdf](http://www.character.org/wp-content/uploads/2011/12/White_Paper_Battistich.pdf)
- Cubukcu, Zuhail. (2012). *The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students*. <http://eric.ed.gov/?id=EJ987859>
- Elkind, D, H & Sweet, F. (2004). *You Are A Character Educator*. Artikel [http://www.goodcharacter.com/Article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/Article_4.html)
- Grey Tiffany. (2009). *Character Education in Schools*. Article ESSAI, Vol. 7 [2009]Published by DigitalCommons@C.O.D., 2009. <http://dc.cod.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1116&context=essai>
- Gunawan Heri. (2003). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoema Doni A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta:Grasindo, 2007), h. 80
- Lickona, T, Schaps, E & Lewis, C. (2003) *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Schwartz, M. J, Beatty, D & Dachnowicz, E. (21 Desember 2005). *Character Education: What Is It, How Does It Work, and How Effective Is It?* Diambil 25 Nopember 2010
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Suyanto. (2 Juni 2010). Urgensi Pendidikan Karakter. <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikankarakter/>
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992), h. 12-22.
- T. Ramli. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa
- Zuhdiar Laeis. (21 September 2010). Pendidikan Karakter Siswa Butuh Komitmen. Diambil 18 Juni 2016 <https://ifanblogfree.wordpress.com/2011/07/20/16/>